

BEBAN KERJA DAN STRESS KERJA PERAWAT DI MASA PANDEMI COVID-19

Padila¹, Juli Andri²
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2}
padila@umb.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beban kerja dan stress kerja pada perawat di masa pandemi COVID-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak pada kategori beban kerja tinggi berjumlah 19 responden (61,3%) dan kategori tingkat stress tinggi berjumlah 16 responden (51,6%) serta p-value 0,029 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat dengan nilai correlation coefficient bernilai positif. Simpulan, ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Beban Kerja, Stress Kerja, Perawat

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between workload and work stress on nurses during the COVID-19 pandemic. This type of research is quantitative observational research with a descriptive method. The results showed that the most respondents in the high workload category were 19 respondents (61.3%), and in the high-stress level category were 16 respondents (51.6%) and a p-value of 0.029 (<0.05), so it can be concluded that there is the relationship between workload and nurse work stress with a positive correlation coefficient value. In conclusion, there is a significant relationship between workload and nurse work stress s during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Workload, Work Stress, Nurse

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu sarana kesehatan yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat dalam upaya kesehatan dasar, kesehatan rujukan dan kesehatan penunjang. Dalam menjalankan fungsinya, rumah sakit akan memperhatikan fungsi sosialnya dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Rumah sakit dapat dikatakan berhasil menjalankan fungsinya ditandai dengan adanya mutu pelayanan rumah sakit yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusianya. Dengan jasa pelayanan kesehatan yang beroperasi selama 24 jam dan membutuhkan perawat 60% beserta tenaga kesehatan lainnya yang merupakan ujung tombak dari rumah sakit. Perawat merupakan

salah satu bagian dari pelayanan kesehatan yang sepanjang waktu berada di sisi pasien dan memungkinkan terjadinya kelelahan kerja (Apriyanti & Haq, 2019).

Pelayanan keperawatan yang tidak lepas dari klasifikasi rawat inap pasien membuat kondisi dan beban kerja di ruangan rawat inap perlu diketahui, sebab kuantitas dan kualitas tenaga perawat di ruangan rawat inap sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi beban kerja yang tidak sesuai sehingga berdampak pada stress kerja. Berdasarkan hasil survei *Self-reported Workrelated Illness* (SWI) dalam *European Agency for Safety and Health at Work*, perawat memiliki prevalensi stress tinggi yang berhubungan dengan pekerjaan. Terdapat 67% tenaga kesehatan seperti kepala rumah sakit dan supervisor mengalami stress tinggi dalam pelayanan kesehatan, sedangkan stress kerja pada perawat memiliki urutan paling atas dari empat puluh kasus stress kerja di Indonesia (Andrianti et al., 2019).

Timbulnya stress pada perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tuntutan kerja yang tinggi, jumlah pasien yang tidak menentu, keluhan dan kondisi pasien yang bervariasi serta aktivitas di luar jam rumah sakit. Hal ini menyebabkan beberapa perawat mengalami kurang tidur, tidak dapat mengontrol emosi dan tidak dapat berkonsentrasi yang membuat keluhan pada beban kerja dari perawat semakin bertambah. Semakin bertambahnya beban kerja dari perawat, maka semakin bertambah juga tingkat stress pada perawat. Perawat dituntut untuk harus berkonsentrasi dan bertindak cepat dalam melayani pasien. Terlebih lagi perawat yang mendapatkan shift malam memiliki kekurangan waktu untuk tidur yang menyebabkan mereka sering merasakan kaku pada leher, sakit kepala dan lelah pada mata (Pongantung et al., 2019).

Kasus COVID-19 yang masuk ke Indonesia juga membuat para tenaga kesehatan kualahan menghadapi pasien yang setiap saat bertambah. Belum lagi diwajibkan untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang serba tertutup rapat agar tidak terpapar oleh virus dan waktu istirahat yang sangat kurang membuat mereka juga mengeluh terhadap beban kerja yang begitu berat. *Corona virus* merupakan salah satu penyakit yang menginfeksi sistem pernapasan pada manusia sehingga menyebabkan gejala pernapasan dan sistemik (Padila et al., 2021; Yuliana, 2020). Penyebaran COVID-19 di Indonesia semakin banyak sehingga pemerintah harus melakukan beberapa upaya untuk memutus mata rantai jangkauan virus tersebut (Padila et al., 2021).

Berdasarkan hasil survei Hakman et al., (2021) terdapat perawat yang mengeluh terhadap penggunaan APD yang membuat tidak nyaman sehingga mengganggu pergerakan mereka, terlebih lagi sesak yang dirasakan serta lecet pada bagian hidung dikarenakan penggunaan masker secara berjam-jam yang harus tertutup sangat rapat. Rasa cemas yang dirasakan oleh tenaga kesehatan terhadap dirinya sendiri bahkan keluarganya untuk tidak ikut terpapar virus COVID-19.

Hasil penelitian Andrianti et al., (2019) menyatakan bahwa responden sebagian besar (23,5%) dengan beban kerja tingkat berat di Rumah Sakit Raflesia tahun 2018 dan responden sebagian besar (48,2%) dengan tingkat stress sedang di Rumah Sakit Raflesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan beban kerja dengan tingkat stress kerja pada perawat di Rumah Sakit Raflesia tahun 2018. Hal ini juga didukung oleh penelitian Runtu et al., (2018) sebagian besar perawat mengalami beban kerja berat dan stress kerja sedang sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dan stress kerja perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih

Manado. Fokus penelitian ini adalah bagaimana beban kerja dan stress kerja perawat di masa pandemi COVID-19. Selain itu belum pernah ada penelitian serupa di tempat penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif observasional. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh data hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit DKT Kota Bengkulu. Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh perawat di ruang rawat inap RS DKT Bengkulu yang berjumlah 35 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 31 orang dengan kriteria inklusi yaitu perawat yang ada di ruang rawat inap RS DKT Bengkulu, bersedia mejadi responden dan tidak dalam masa cuti. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, setelah itu data dianalisis menggunakan analisis univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit DKT Kota Bengkulu.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Beban Kerja Perawat

No	Beban Kerja	N	Persentase (%)
1	Rendah	12	38,7
2	Tinggi	19	61,3
	Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 31 responden paling banyak dengan kategori beban kerja tinggi berjumlah 19 responden (61,3%).

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Perawat

No	Beban Kerja	N	Persentase (%)
1	Rendah	15	48,4
2	Tinggi	16	51,6
	Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 31 responden paling banyak dengan kategori tingkat stress tinggi berjumlah 16 responden (51,6%).

Analisis bivariat

Tabel. 3
Hubungan Beban Kerja terhadap Tingkat Stress Perawat

Beban Kerja	Stress Kerja				Jumlah		<i>p-value</i>
	Rendah		Tinggi				
	N	%	n	%	n	%	
Rendah	9	75	3	25	12	100	0.029
Tinggi	6	31,6	13	68,4	19	100	
Jumlah	15	48,4	16	51,6	31	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa *p-value* 0,029 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan beban kerja perawat dengan stress kerja perawat di Rumah Sakit DKT Bengkulu di masa pandemik COVID-19 dengan nilai *correlation coefficient* bernilai positif, maka hubungan kedua variabel searah.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak mayoritas responden mengalami kategori beban kerja tinggi di masa pandemi COVID-19. Beban kerja merupakan aktivitas yang terlalu banyak yang dapat menimbulkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga dapat menimbulkan stress. Hal ini disebabkan karena tingkatan keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan dan kecekatan kerja yang tinggi, volume kerja yang terlalu banyak dan yang lain sebagainya. Adapun jenis beban kerja dibagi dua yaitu beban kerja dalam bentuk fisik yang berupa mengangkat, merawat, mendorong dan beban kerja dalam bentuk psikologi berupa tingkat keahlian dan prestasi kerja yang dimiliki oleh individu satu dengan individu lainnya (Sari & Rayni, 2020).

Lonjatan pasien yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 menuntut rumah sakit untuk menambah ruang rawat inap, peralatan medis, obat-obatan dan sumber daya manusianya sehingga mempengaruhi kebijakan manajemen rumah sakit. Keterbatasan tenaga perawat membuat beban kerja yang dirasakan menjadi berlebihan sehingga dapat mempengaruhi kinerja perawat. Adapun beban kerja yang dihadapi oleh perawat di rumah sakit pada masa pandemi COVID-19 yaitu jumlah pasien yang harus dirawat bertambah setiap saat, kapasitas kerja yang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh, beban kerja yang dilaksanakan tidak merata, kekhawatiran akan terpaparnya virus serta waktu istirahat yang sangat sedikit (Hakman et al., 2021).

Hasil penelitian Fitriantini et al., (2019) menunjukkan bahwa beban kerja yang dirasakan responden termasuk dalam kategori tinggi (berat) dan hasil analisis SEM menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap psikologi dan turnover intention dimana arah hubungan positif. Maksudnya yaitu jika beban kerja yang dirasakan seorang karyawan tinggi atau berat, maka karyawan tersebut akan cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi dan bahkan berkeinginan untuk keluar dari organisasi tempatnya bekerja. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Amir et al., (2019) mayoritas responden mengalami gejala stress kerja sebesar 63,3%, kelelahan kerja yang dialami

responden paling tinggi pada kategori rendah sebesar 36,7 % dan beban kerja mental yang dialami responden yaitu pada kategori tinggi sebesar 68,3% responden.

Hal ini berbeda dengan pendapat Kusumaningsih et al., (2020) yang menyatakan bahwa beban kerja tidak ada hubungannya dengan *pasien safety* di masa pandemi COVID-19 yang ditandai dengan hasil penelitiannya dengan nilai *p-value* $0.364 > 0.005$. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pekerjaan agar tidak terasa sebagai beban yaitu membangun kerjasama yang baik dan kesadaran antar perawat. Dengan kerjasama yang baik setiap pekerjaan yang diberikan tidak terasa berat dan pelayanan yang diberikan dapat efektif.

Sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih cepat mengalami stress psikologi dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan oleh adanya patromekanisme hormon testoteron yang dapat menghasilkan zat kimia seperti kortisol yang akan mempengaruhi lobus frontal pada otak manusia yang dapat menyebabkan stress. Belum lagi dengan perawat yang telah memiliki masa kerja 16-20 tahun dengan waktu yang tidak terbilang sebentar sehingga tidak jarang bagi mereka merasakan jenuh dan bosan dalam bekerja dengan tempat yang sama di setiap harinya, banyaknya tekanan yang dihadapi, waktu libur yang sedikit sehingga terasa beban kerja yang berat dan menambah stress kerja bagi perawat (Puspitasari et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kategori tingkat stress tinggi di masa pandemi COVID-19. Stress kerja perawat yang tinggi pada masa pandemi COVID-19 disebabkan karena jumlah tindakan yang harus dilakukan tidak sebanding dengan jumlah tenaga perawat yang tersedia. Sesuai dengan definisinya bahwa rumah sakit merupakan tempat yang penuh dengan stress yang disebabkan dengan kondisi pasien yang bervariasi. Belum lagi pengambilan keputusan yang diberikan oleh perawat harus cepat dan tepat dalam memberikan tindakan untuk pasien. Dengan kondisi lingkungan kerja yang kurang baik dan optimal sangat memiliki potensi pemicu stress bagi pekerjanya (Mariana et al., 2021).

Stress yang dialami perawat rumah sakit tidak selalu berakibat buruk bagi perawat dan kinerjanya, melainkan stress dapat dijadikan motivasi agar dapat memupuk rasa semangat dalam menjalankan setiap pekerjaannya untuk mencapai prestasi kerja yang lebih baik. Perawat yang memiliki stress kerja berat dengan kinerja yang baik, dipengaruhi oleh motivasinya sendiri untuk selalu dapat memberikan pelayanan yang baik untuk pasiennya. Adapun latar belakang perawat yang memiliki karakter tersebut adalah perawat dengan latar belakang pendidikan sarjana dan masa kerja yang lebih dari 5 tahun sehingga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan yang baik (Hakman et al., 2021).

Hasil penelitian Runtu et al., (2018) menunjukkan hasil distribusi uji univariat stress kerja yang paling banyak responden yang mengalami stress kerja berat 29 (70,7%) dan ringan yaitu 12 orang (29,3%). Stress yang terjadi di rumah sakit umum GMIM Pancaran Kasih Manado terjadi karena meningkatnya tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang perawat. Perawat dituntut untuk capat, tepat dan cekatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Sedangkan perawat diperhadapkan dengan banyaknya tugas yang bukan merupakan tugas seorang perawat sehingga membuat beban kerja menjadi lebih berat. Hal ini membuat tingkat stress perawat menjadi lebih tinggi, ini harus segera diatasi agar kinerja perawat dapat berjalan dengan baik.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sari & Rayni (2020) yang menunjukkan hasil penelitian didapatkan data dari 19 orang responden, sebagian besar menilai stress kerja dalam kategori sedang yaitu sebanyak 10 orang (52,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa beban kerja yang dilakukan oleh perawat tidak sampai menekan dirinya sehingga tingkat stress kerja yang dialami masih dalam kategori sedang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa baik perawat di ruang Unit Gawat Darurat (UGD) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSI Nashrul Ummah Lamongan mengalami stress kerja dalam kategori sedang. Hal ini dapat disebabkan karena pengalaman kerja responden sebagian besar di atas 5 tahun, sehingga perawat sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Kondisi stress kerja perawat yang dalam kategori sedang dapat juga disebabkan karena perawat mampu melakukan coping dengan baik sehingga mampu mengendalikan emosinya dengan baik.

Menurut Yupartini et al., (2021) adapun cara yang dapat dilakukan perawat agar tidak terjadi stress di masa pandemi COVID-19 yaitu dengan melakukan *caring*. *Caring* merupakan bentuk rasa peduli, rasa perhatian, saling menghormati dan profesional dalam menjalankan tugas di masa sulit seperti pandemi COVID-19. *Caring* ini dilakukan bertujuan untuk memberikan rasa aman dan keselamatan pada pasien saat memberikan pelayanan kesehatan, sehingga dapat melakukan praktik kesehatan dengan baik dan menerima kelebihan serta kekurangan pasien. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara stress kerja kesehatan dengan perilaku *caring* yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0.000 <0.005.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan beban kerja perawat terhadap stress kerja perawat di Rumah Sakit DKT Bengkulu dengan nilai *correlation coefficient* bernilai positif, maka hubungan kedua variabel searah. Fluktuasi beban kerja merupakan bentuk lain dari penyebab timbulnya stress kerja. Akibat negatifnya yaitu emosi perawat yang kurang terkontrol sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan pasien. Beban kerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap jumlah tenaga perawat yang tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus di selesaikan. Kondisi ini akan memicu stress kerja karena kondisi pasien yang seluruhnya menuntut pelayanan yang efektif dan efisien agar permasalahan yang dihadapi pasien dapat terselesaikan (Sari & Rayni, 2020).

Belum lagi di masa pandemi COVID-19 banyak pekerjaan yang melebihi kapasitas menyebabkan kondisi perawat di ruangan rawat inap mudah lelah dan mudah tegang. Terlebih lagi pelayanan di ruangan rawat inap lebih kompleks yang membutuhkan kemampuan secara teknis dan pengetahuan yang tinggi. Beban kerja yang banyak, pemenuhan kebutuhan dan penanganan masalah yang akhirnya menguras energi baik secara fisik maupun kemampuan kognitifnya. Kondisi perawat dengan beban kerja yang berat dan stress kerja yang berat hendaknya tidak ditambah lagi dengan beban-beban yang lain diluadari tanggung jawab tugasnya sehingga stress kerja pada perawat tidak meningkat (Maharani & Budianto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Apriyanti & Haq (2019) menunjukkan bahwa beban kerja tinggi dengan stress kerja berat sebanyak 28 (59,60%) responden dengan nilai signifikansi α 5% diketahui nilai *p-value* < 0,05 yang berarti H_0 diterima atau ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja. Hal ini didukung oleh pernyataan

Fitriantini et al., (2019) jika beban kerja yang dirasakan seorang responden tinggi atau berat, maka responden tersebut akan cenderung mengalami stress dalam bekerja.

Menurut Hakman et al., (2021) perawat yang mengalami stress berat dengan beban kerja yang berat selama munculnya COVID-19 ini disebabkan karena perawat menggunakan APD sesuai jam kerjanya, pada saat itu mereka tidak menyentuh makanan ataupun minuman sebelum selesai waktu jam kerja yang ditetapkan serta waktu istirahat yang sangat terbatas. Salcha & Juliani (2021) menambahkan perawat yang menangani pasien COVID-19 hasil diisolasi selama 14 hari sehingga menyebabkan perawat terhalangi melakukan aktivitas sosialnya yang menyebabkan ia mengasingkan diri dari keluarga, teman dan tetangga. Sebab, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa perawat yang menangani pasien COVID-19 akan terindikasi juga.

Perawat terkadang juga mengatakan merasa terbebani dengan pekerjaannya seperti harus melakukan observasi pasien secara ketat selama jam dinas. Sementara jumlah pasien yang berkunjung banyak sehingga perawat kekurangan tenaga dibandingkan dengan pasien yang kritis yang harus diberikan asuhan keperawatan. Selain itu perawat juga melakukan pekerjaan yang beragam untuk keselamatan pasien (Badri, 2020).

SIMPULAN

Adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stress kerja perawat, koefisien korelasi bernilai positif sehingga dinyatakan hubungan kedua variabel searah.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan evaluasi bagi perawat maupun petugas rumah sakit lainnya untuk lebih dipertimbangkan beban kerja agar dapat meminimalisir stress kerja serta adanya penelitian lanjutan mengenai faktor yang mempengaruhi stress kerja perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, J., Wahyuni, I., & Ekawati, E. (2019). Hubungan Kebisingan, Kelelahan Kerja dan Beban Kerja Mental terhadap Stress Kerja pada Pekerja Bagian Body Rangka PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), 345–350. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22997>
- Andrianti, S., Ikhsan, I., Nurlaili, N., & Sardaniah, S. (2019). Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 2(2), 87–101. <https://doi.org/10.33369/jvk.v2i2.10687>
- Apriyanti, I. W., & Haq, Y. E. (2019). Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja pada Perawat di Rumah Sakit X. *Jurnal Kesehatan Stikes Imc Bintaro*, 2(3), 227–227. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalVokasiKeperawatan/article/view/10687>
- Badri, I. A. (2020). Hubungan Beban Kerja dan Lingkungan Kerja dengan Stress Kerja Perawat Ruang ICU dan IGD. *Human Care Journal*, 5(1), 379–390. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/730>
- Fitriantini, R., Agusdin, A., & Nurmayanti, S. (2019). Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja dan Stress Kerja terhadap Turnover Intention Tenaga Kesehatan Berstatus Kontrak di RSUD Kota Mataram. *Journal of Management and Business*, 8(1), 23-28. <https://distribusi.unram.ac.id/index.php/distribusi/article/view/100>

- Hakman, H., Suhadi, S., & Yuniar, N. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Stress Kerja, Motivasi Kerja terhadap Kinerja Perawat Pasien COVID-19 . *Nursing Care and Health Technology Journal*, 1(2), 47–54. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.29053>
- Kusumaningsih, D., Gunawan, R., & Widiyanti, T. (2020). Hubungan Beban Kerja Fisik dan Mental Perawat dengan Penerapan Pasien Safety pada Masa Pandemi Covid 19 di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(2), 108–118. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/93>
- Maharani, R., & Budianto, A. (2019). Pengaruh Beban Kerja terhadap Stress Kerja dan Kinerja Perawat Rawat Inap Dalam. *Journal of Management Review*, 3(2), 327–332. <http://dx.doi.org/10.25157/mr.v3i2.2614>
- Mariana, E. R., Ramie, A., & Sidik, M. I. (2021). Analisis Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja Perawat: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(2), 158–168. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkm/article/view/997>
- Padila, P., Andri, J., Sartika, A., Andrianto, M. B., & Harsismanto, J. (2021). Single Parent Psychology Who Confirmed Positive COVID-19 . *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.31539/josing.v2i1.2964>
- Padila, P., Rinaldi, S., Andri, J., Harsismanto, J., & Andrianto, M. B. (2021). Stress dengan Sistem Pembelajaran Online pada Mahasiswa di Era Pandemi COVID19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 591-599. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2699>
- Pongantung, M., Kapantouw, N. H., & Kawatu, P. A. (2019). Hubungan antara Beban Kerja dan Stress Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rumah Sakit GMIM Kalooran Amurang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(5), 1-7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22149>
- Puspitasari, D. I., Suprayitno, E., & Bustami, B. (2021). Tingkat Stress Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat pada Masa Pandemi COVID-19 . *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 25–29. <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FIK/article/view/1350>
- Runtu, V. V., Pondaag, L., & Hamel, R. (2018). Hubungan Beban Kerja Fisik dengan Stress Kerja Perawat diruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1-7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/19475>
- Salcha, M. A., & Juliani, A. (2021). Work Stress s for COVID-19 Nurses at Pelamonia Hospital Makassar City. *Miracle Journal Of Public Health*, 4(1), 123–131. <https://journal.fikes-umw.ac.id/index.php/mjph/article/view/246>
- Sari, I. P., & Rayni, R. (2020). Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja Perawat di RSI Nashrul Ummah Lamongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*, 12(1), 9–17. <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/459>
- Yuliana, Y. (2020). Corona Virus Diseases (COVID-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/21026/pdf>
- Yupartini, L., Rustiawati, E., & Sulastri, T. (2021). Stress Kerja dengan Perilaku Caring Petugas Kesehatan dalam Penanganan Pasien pada Masa Pandemi COVID-19 . *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 683–689. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/1946>